

## LEKSIKON TUMBUHAN LIAR DI DUSUN GEMPOL, KECAMATAN LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Rininta Ratlin Indraswari<sup>1</sup>, Wakil Abdullah Rais<sup>2</sup>, FX. Sawardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,  
Jalan Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126  
Correspondence Email : rinintaratlin@student.uns.ac.id

### Abstract

Gempol Hamlet, Limbangan District, Kendal Regency is located at the foot of Mount Ungaran. The people of Gempol Hamlet are people who are familiar with the lexicon of wild plants. The lexicon is still maintained from generation to generation. This study aims to determine the level of intergenerational knowledge of the lexicon of wild plants. The lexicon of wild plants in this study is further reduced to the lexicon of wild plants that are used for consumption. This study uses a qualitative approach and is assisted with quantitative data to calculate the percentage of understanding of the wild plant lexicon. The lexicon list was obtained by interviewing key informants to find out the lexicon of wild plants in Gempol Hamlet. Then the data was collected through a questionnaire filled out by the Gempol Hamlet community. Based on the results obtained, the age group I (6-25 years) in the T (know) category obtained a percentage of 78%. Age group II (26-45) got a percentage of 94%, while age group III (46-90) knew 100% of the lexicon of wild plants. This shows that the people of Gempol Hamlet still maintain the lexicon of wild plants in communicating in their daily lives.

**Keywords:** *wild plants, ecolinguistics, knowledge of languages, lexicon*

### Abstrak

Dusun Gempol, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal terletak di kaki Gunung Ungaran. Masyarakat Dusun Gempol, merupakan masyarakat yang akrab dengan leksikon tumbuhan liar. Leksikon tersebut masih dipertahankan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat antargenerasi terhadap leksikon tumbuhan liar. Leksikon tumbuhan liar dalam penelitian ini dikerucutkan lagi menjadi leksikon tumbuhan liar yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dibantu dengan data kuantitatif untuk menghitung persentase pemahaman leksikon tumbuhan liar. Daftar leksikon diperoleh dengan teknik wawancara kepada informan kunci untuk mengetahui leksikon tumbuhan liar yang ada di Dusun Gempol. Kemudian data dikumpulkan melalui angket yang diisi oleh masyarakat Dusun Gempol. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kelompok usia I (6-25 tahun) pada kategori T (tahu) memperoleh persentase 78%. Kelompok usia II (26-45) mendapat persentase 94%, sedangkan kelompok usia III (46-90) mengetahui 100% leksikon tumbuhan liar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Gempol masih mempertahankan leksikon tumbuhan liar dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *tumbuhan liar, ekolinguistik, pengetahuan bahasa, leksikon*

## INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tumbuh secara tidak sengaja di suatu tempat. Menurut Kementerian Kehutanan Republik Indonesia (2012), tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang hidup di alam bebas dan/atau dipelihara,

yang masih mempunyai kemurnian jenisnya. Pengertian tumbuhan liar bisa disamakan dengan gulma. Gulma merupakan jenis tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki (Kamus Biologi Indonesia dalam Umiyati & Widayat, 2016).

Tumbuhan liar atau gulma ini memiliki sifat yang mengganggu tanaman budidaya perkebunan. Tumbuhan liar menyerap unsur hara, mengurangi penyerapan air, hingga menurunkan hasil panen (Umiyati & Widayat, 2016). Oleh karena sifatnya yang mengganggu, maka tumbuhan liar secara berkala diberantas dari lahan pertanian. Tumbuhan liar biasa diberantas dengan cairan pestisida. Maka dari itu, sebelum diberantas dengan pestisida, masyarakat Dusun Gempol, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal mengambil tumbuhan liar untuk dimanfaatkan.

Dusun Gempol merupakan sebuah dusun yang terletak di lereng Gunung Ungaran. Lokasinya yang berada di ketinggian membuat spesies tumbuhan liar menjadi beragam. Bagi masyarakat Dusun Gempol sendiri, tumbuhan liar merupakan berkah karena dapat diolah menjadi berbagai macam bahan pangan. Ada yang diolah menjadi urap, pecel, ataupun keripik.

Pengetahuan masyarakat tentang leksikon tumbuhan liar yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan tentunya sudah diwariskan secara turun-temurun. Namun, kemungkinan pengetahuan leksikon yang semakin berkurang mungkin saja bisa terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat antargenerasi terhadap leksikon tumbuhan liar yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan di Dusun Gempol, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan kajian ekolinguistik sebagai dasar analisisnya. Kajian ekolinguistik merupakan suatu ilmu yang mengaitkan ekologi dan bahasa. Ilmu ekolinguistik mulai dikenal sejak tahun 1972 ketika seorang ahli bernama Einar Haugen mengemukakan pandangannya tentang ekolinguistik. Haugen (dalam Garner, 2017) mendefinisikan ekolinguistik merupakan studi tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Ekolinguistik kemudian berkembang dan mulai mendapat ketertarikan para ahli untuk didalami lebih lanjut. Menurut (Stibbe, 2021), ekolinguistik merupakan ilmu tentang ekologi dan juga bahasa. Namun, tidak sesederhana itu, sebab ilmu bahasa memengaruhi sistem-sistem kehidupan. Kaitan antara ekologi dan bahasa menjadi dasar tentang bagaimana manusia saling memperlakukan dunia alami sangat dipengaruhi oleh pikiran, konsep, ide, ideologi, serta pandangan dunia kita. Hal itu terbentuk lewat bahasa yang digunakan. Bisa jadi bahasa yang digunakan memiliki dua mata pisau yang mana bisa diterima positif dan bisa juga diterima negatif. Kajian ekolinguistik juga mempertimbangkan peran sebuah bahasa terhadap hubungan antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan organisme lain, dan manusia dengan lingkungan fisik yang ada di sekitarnya (Stibbe, 2021).

Adapun penelitian tentang pengetahuan leksikon telah dilakukan oleh tiga peneliti, yaitu Swarniti & Yuniari (2019), Putra et al. (2021), dan Arafiq (2021). Penelitian Swarniti & Yuniari (2019) mendeskripsikan tentang keberadaan leksikon pohon langka di Denpasar. Penelitian tersebut menemukan 19 leksikon pohon langka dengan hasil persentase pengetahuan sebanyak 21% untuk usia anak-anak, 47,7% untuk usia dewasa, dan 94,4% untuk usia manula. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang leksikon pohon langka yang ada di Denpasar sudah mulai berkurang untuk usia anak-anak jika dibandingkan dengan usia dewasa dan manula. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Swarniti dan Yuniari (2019) terletak pada subjek dan lokasi penelitian, yang mana penelitian ini meneliti tentang tumbuhan liar yang dikonsumsi oleh masyarakat Dusun Gempol, Kabupaten Kendal.

Kedua, penelitian Putra et al. (2021) yang meneliti leksikon keculmaan pada masyarakat etnis Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Begadai. Penelitian tersebut menemukan 75 leksikon keculmaan. Persentase pengetahuan menunjukkan kelompok usia I (25-45 tahun) mengetahui 83,53% leksikon keculmaan. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan kelompok usia II (46-60 tahun) yang memperoleh 83,15%. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan leksikon keculmaan di Perkebunan Fajar Agung, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini membagi kelompok usia menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok I (6-25 tahun), kelompok II (26-45 tahun), dan kelompok III (46-90 tahun).

Ketiga, penelitian Arafiq (2021) yang mendeskripsikan leksikon bidang pertanian pada masyarakat penutur bahasa Bima. Penelitian tersebut dilakukan melalui platform Facebook dengan mengumpulkan respons pengguna yang merupakan penutur bahasa Bima. Dari respons tersebut dapat diketahui bahwa kelompok usia muda (0-39 tahun) mempunyai pengetahuan yang rendah tentang leksikon bidang pertanian. Adapun usia 40-50 tahun memiliki kemampuan pemahaman yang cukup mumpuni. Usia 51 tahun ke atas memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara langsung.

## **METHOD/METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami sebuah subjek, misalnya dalam hal persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penelitian kualitatif meliputi deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang diambil dengan metode alamiah (Moloeng, 2011). Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk membantu menghitung persentase pengetahuan leksikon tumbuhan. Metode kuantitatif merupakan suatu

metode yang datanya berbentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penyajian hasil analisis data. Metode kuantitatif sering disebut juga sebagai metode tradisional sebab sudah cukup lama menjadi metode untuk meneliti (Priadana & Sunarsi, 2021).

Daftar leksikon diperoleh dengan teknik wawancara kepada informan kunci untuk mengetahui leksikon tumbuhan liar yang ada di Dusun Gempol. Leksikon yang telah terkumpul, kemudian dibuat angket dengan tiga kriteria, yaitu Tahu (T), Tidak Tahu (TT), Pernah Mendengar (PM). Angket kemudian diisi oleh masyarakat Dusun Gempol yang memenuhi kriteria. Kriteria responden adalah sebagai berikut, responden memiliki rentang usia 6-90 tahun, mobilitas yang terbatas, merupakan penutur asli, dan merupakan penduduk Dusun Gempol. Selanjutnya, dipilih 15 informan dengan tiga golongan usia. Kelompok I dengan rentang usia 6-25 tahun yang masuk kategori anak-anak dan remaja. Kelompok II dengan rentang usia 26-45 yang masuk kategori dewasa. Terakhir, kelompok III dengan rentang usia 46-90 yang masuk kriteria lansia dan manula. Pembagian usia ini disesuaikan dengan kategori usia menurut WHO. Tabel I merupakan angket penelitian yang diisi oleh masyarakat Dusun Gempol.

Tabel 1. Angket Uji Pengetahuan Tumbuhan Liar Masyarakat Dusun Gempol

No.	Leksikon Tumbuhan	Tahu (T)	Tidak Tahu (TT)	Pernah Mendengar (PM)
1.	sintrong			
2.	ketul			
3.	kremah			
4.	dst			

## RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci diperoleh sepuluh leksikon tumbuhan liar yang ada di Dusun Gempol, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Dipilihnya sepuluh leksikon ini telah memenuhi kriteria, yaitu tumbuhan liar yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi. Kesepuluh leksikon tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Leksikon Tumbuhan Liar yang Dikonsumsi di Dusun Gempol

No.	Leksikon Tumbuhan	Istilah Latin
1.	Sintrong	<i>Crassocephalum crepidioides</i>
2.	Ketul	<i>Bidens pilosa</i>
3.	Kremah	<i>Alternanthera sessilis</i>
4.	Semanggi	<i>Marsilea crenata</i>
5.	Cekuti	<i>Galinsoga parviflora</i>
6.	Ciplukan	<i>Physalis minima</i>
7.	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>
8.	Pakis	<i>Diplazium esculentum</i>

- 
- |              |                          |
|--------------|--------------------------|
| 9. Rendeng   | <i>Centella Asiatica</i> |
| 10. Kodomolo | <i>Artemisia argyi</i>   |
- 

Berikut ini merupakan masing-masing deskripsi tentang tumbuhan liar yang ditemukan di Dusun Gempol, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

#### 1. Sintrong

Sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) merupakan tumbuhan liar yang mempunyai daun berbentuk lebar bergerigi dengan bulu halus di sepanjang tubuh daun. Bunganya berwarna kuning kemerahan dan bijinya terkumpul dengan bulu berwarna putih (seperti bunga dandelion). Berikut ini merupakan gambar dari tumbuhan sintrong.



Gambar 1. Tumbuhan Sintrong

Tumbuhan sintrong tumbuh pada ketinggian di atas 200 mdpl—2.500 mdpl. Sintrong tumbuh liar di tepi jalan, lahan perkebunan, dan tepi sungai. Sintrong menyukai tempat yang lembab untuk tumbuh. Daun sintrong sering dimanfaatkan masyarakat Dusun Gempol untuk membuat urap atau gudangan.

#### 2. Ketul

Ketul (*Bidens pilosa*) adalah tumbuhan gulma yang memiliki daun menyirip dan berujung runcing. Bunga ketul berkelopak putih dengan putik berwarna kuning. Buah ketul ramping memanjang, sedikit tajam, dan berwarna hitam.



Gambar 2. Tumbuhan ketul

Ketul tumbuh liar di tepi jalan, lahan perkebunan, dan pekarangan. Ketul biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang diolah menjadi gubahan.

### 3. Kremah

Kremah (*Alternanthera sessilis*) merupakan tumbuhan liar yang memiliki daun majemuk dan saling berhadapan. Bentuk daunnya runcing di pangkal dan ujungnya. Bunga dari tumbuhan kremah berwarna putih kecil.

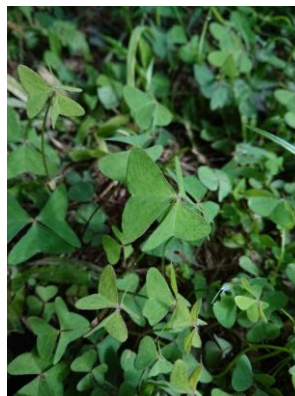


Gambar 3. Kremah

Kremah masih berkeluarga dengan bayam merah. Oleh masyarakat Dusun Gempol, kremah dimanfaatkan sebagai sayuran untuk urap atau gubahan.

### 4. Semanggi

Semanggi (*Marsilea crenata*) adalah tumbuhan liar yang banyak hidup di sekitar sumber air. Semanggi berdaun empat yang tersusun dengan saling berhadapan, jika dilihat mirip payung.



Gambar 4. Tumbuhan Semanggi

Daun semanggi biasa dimanfaatkan dengan diseduh untuk dijadikan minuman. Minuman dari daun semanggi dipercaya mampu mengobati panas dalam dan amandel.

## 5. Cekuti

Cekuti (*Galinsoga parviflora*) merupakan tumbuhan semak dengan bentuk daun tunggal yang berhadapan. Panjang daun sekitar 3-5 cm. Pohonnya memiliki tinggi 30-60 cm, berbatang lunak, tegak, dan beruas-ruas. Cekuti memiliki bunga yang berwarna putih dengan putik berwarna kuning. Pohon cekuti biasa dimakan ketika belum tumbuh bunga atau dalam keadaan masih muda.



Gambar 5. Tumbuhan Cekuti

Pohon cekuti biasa dimakan ketika belum tumbuh bunga atau dalam keadaan masih muda. Cekuti biasa dimanfaatkan daunnya untuk dimasak urap atau gubahan. Masyarakat Dusun Gempol percaya tumbuhan cekuti memperlancar ASI.

## 6. Ciplukan

Ciplukan (*Physalis minima*) adalah tumbuhan liar yang pohonnya memiliki tinggi antara 15-60 cm. Daun ciplukan tidak berbulu dan bertekstur halus. Bentuk daun ciplukan bulat dan bertangkai daun panjang. Bunga ciplukan berbentuk lonceng dan berwarna kekuningan dengan bintik hitam di pangkalnya. Saat masih muda, buah ciplukan berwarna hijau dan saat matang berwarna kuning. Buah ciplukan memiliki diameter sekitar 1-2 cm.



Gambar 6. Tumbuhan Ciplukan

Ciplukan dipercaya memiliki khasiat untuk mengatasi tekanan darah tinggi, mengobati bisul, mengobati gusi berdarah, dan lain-lain. Masyarakat Dusun Gempol biasa memanfaatkan buah ciplukan untuk dikonsumsi dengan langsung dimakan.

#### 7. Krokot

Krokot (*Portulaca oleracea*) merupakan tumbuhan liar yang memiliki ciri-ciri pohon pendek dan berbatang lunak. Bentuk daun oval di ujung, semakin runcing ketika mendekati batang. Batang tumbuhan krokot berwarna merah.



Gambar 7. Tumbuhan Krokot

Krokot termasuk dalam tanaman sukulen yang mana daunnya tebal dan berdaging. Meski bisa dimakan mentah, tetapi masyarakat Dusun Gempol lebih sering memanfaatkannya untuk dimasak menjadi pecel.

#### 8. Pakis

Pakis (*Diplazium esculentum*) adalah tumbuhan liar yang biasa tumbuh di tepi sungai atau tempat yang lembab. Pakis merupakan tumbuhan menjalar yang dimanfaatkan daun mudanya. Daun pakis berbentuk buku-buku panjang dengan daun berhadapan. Di ujung daun terdapat sulur yang menggulung.



Gambar 8. Pakis

Masyarakat Dusun Gempol sering memanfaatkan tumbuhan pakis untuk dimasak sayur.



## 9. Rendeng

Rendeng (*Centella Asiatica*) merupakan sebutan masyarakat Dusun Gempol untuk mendefinisikan tumbuhan pegagan. Rendeng banyak tumbuh di lahan pertanian, pinggir jalan, juga di daerah persawahan.



Gambar 9. Tumbuhan Rendeng

Rendeng merupakan tumbuhan menjalar dan tidak memiliki batang, tetapi mempunyai rimpang pendek. Daunnya berbentuk mirip ginjal manusia yang mana tepi daunnya bergerigi. Tumbuhan rendeng biasa dimanfaatkan daunnya untuk campuran gubahan atau dapat juga dijadikan campuran jamu.

## 10. Kodomolo

Kodomolo (*Artemisia argyi*) tumbuhan ini masih satu keluarga dengan kenikir. Kodomolo memiliki daun berwarna hijau dengan bulu lembut di tubuh daunnya. Daun kodomolo sangat mirip dengan daun kenikir.



Gambar 10. Tumbuhan Kodomolo

Daun kodomolo biasa dimasak berbagai kuliner, selain menjadi sayur dan keripik daun kodomolo juga dibuat jamu. Jamu kodomolo dipercaya memperlancar peredaran darah dan mengurangi nyeri haid.

### ***Hasil Penelitian Persentase Pengetahuan Masyarakat tentang Tumbuhan Liar***

Setelah dilakukan penelitian dengan angket yang diisi oleh 15 responden, diperoleh persentase sebagai berikut. Tabel 3 merupakan hasil persentase yang telah dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia.

Tabel 3. Hasil Persentase Pengetahuan Leksikon Tumbuhan Liar yang Dikonsumsi di Dusun Gempol

No.	Kelompok Usia	Tahu (T)	Tidak Tahu (TT)	Pernah Mendengar (PM)
1.	6-25	78%	8%	14%
2.	26-45	94%	0%	6%
3.	46-90	100%	0%	0%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Dusun Gempol terhadap leksikon tumbuhan liar yang dapat dikonsumsi semakin menurun dari generasi ke generasi. Meski penurunannya tidak begitu signifikan, tetapi dapat pula menjadi indikator hilangnya pengetahuan leksikon tumbuhan liar.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan pengetahuan yang semakin menurun dari generasi ke generasi. Kelompok usia lansia dan manula dengan rentang usia 46-90 menjadi kelompok yang paling tinggi pengetahuannya tentang tumbuhan liar. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering berada di lahan pertanian dan lebih sering mengonsumsi tumbuhan liar. Berbeda dengan kelompok usia anak-anak dan remaja juga kelompok usia dewasa yang memperoleh persentase lebih kecil. Meski persentase yang diperoleh masih cenderung tinggi, tetapi bisa menjadi indikasi hilangnya leksikon tumbuhan liar di Dusun Gempol. Hal ini dipengaruhi pula oleh sayuran budidaya yang lebih banyak dijual dan mudah diperoleh di penjual sayur, sehingga konsumsi tumbuhan liar semakin menurun.

### **CONCLUSION/SIMPULAN**

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Dusun Gempol tentang leksikon tumbuhan liar terjadi penurunan dari generasi ke generasi. Meskipun, rata-rata usia muda masih mengetahui leksikon tumbuhan liar tersebut, tetapi indikasi terhadap penurunan pengetahuan tentang leksikon tumbuhan liar mulai terlihat. Kelompok anak-anak dan remaja yang berusia 6-25 tahun mulai tidak mengenal beberapa leksikon tumbuhan liar dikarenakan sudah jarang mengonsumsinya. Sangat disayangkan jika pengetahuan tentang leksikon tumbuhan liar yang dapat dikonsumsi semakin menurun. Hal ini mungkin bisa diatasi dengan mengadakan kelas survival untuk mengenal tumbuhan liar yang bisa dikonsumsi.

---

## REFERENCE/RUJUKAN

- Arafiq, A. (2021). Kesenjangan Bahasa di Tiga Generasi: Kajian Ekolinguistik terhadap Leksikon di Bidang Pertanian pada Masyarakat Penutur Bahasa Bima. *Jurnal Tutur*, 7(1), 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/352388530>
- Garner, M. (2017). Language Ecology as Linguistic Theory. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 17(2), 91–101. <https://doi.org/10.23917/cls.v17i2.4485>
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.31/Menhut-II/2012 Tentang Lembaga Konservasi*.
- Moloeng, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Putra, W., Widayati, D., Dardanila, D., & Amanda, S. (2021). Leksikon keculmaan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai: kajian ekolinguistik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15432>
- Stibbe, A. (2021). *Ekolinguistik: Bahasa, Ekologi, dan Cerita-Cerita yang Kita Jalani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swarniti, N. W., & Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. *Seminar Nasional INOBALI Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi, Dan Humaniora*, 405–411.
- Umiyati, U., & Widayat, D. (2016). *Gulma dan Pengendaliannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.